

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat, dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dimana pendidikan norma itu sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral yang didalamnya terkandung nilai tauhid yang mampu mengembangkan nilai moralitas yang baik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman sehingga memerlukan sebuah pendidikan yang

¹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya* (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2005), 11.

muatan nilai-nilai ketauhidannya terpatrit di dalamnya. Tauhid juga membebaskan manusia dari ambisi yang melampaui batas dalam memperoleh jabatan dan kekuasaan, sebab tauhid menyadarkan manusia bahwa Allah SWT ia yang dapat mengangkat dan menurunkan seseorang dari kemuliaan dan kehormatan. Allah adalah sumber segala kemuliaan dan kedudukan harus senantiasa ingat kepada-Nya, karena semuanya itu ada pada sisi Allah SWT.²

Tauhid merupakan landasan utama yang sangat penting didalam agama Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan didunia dan akhirat. namun sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam adzab neraka. Ibarat bangunan tauhid adalah pondasi utama, oleh karena itu pondasi bangunan tersebut harus dibangun secara kokoh dan kuat agar tidak goyang. Kalau pondasinya sudah mantap, maka ia akan tahan dengan kondisi serta lingkungan yang mempengaruhinya.

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidlah menurut tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam Akhirat nanti. Allah berfirman:

² Kastolani, "Internalisasi Nilai-nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental". *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.1, No.1, 2016.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ^o
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (٩٧)

Artinya:"Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97)

Hakikat tauhid adalah mengesakan Allah SWT. Dialah yang berhak disembah, dan pada Intinya Allah menciptakan jin dan manusia tak lain untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah lah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan)-Nya dan wahdaniyah (keesaan)-Nya; dan bukan pula sekedar mengenal asma' dan shifat-Nya.

Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah, bahkan mengakui ke-Esaan dan ke-Mahakuasaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui Asma' dan Shifat-Nya. Kaum Jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah juga mayakini bahwa Tuhan pencipta, pengatur pemelihara dan penguasa alam semesta ini adalah Allah.³ Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat Muslim, yang beriman kepada Allah. Dari sini lalu timbul pertanyaan: "Apakah hakikat tauhid itu?" Tauhid,

³ Syaikh Muhammad At-Tamimi, Forsitek Universitas Brawijaya, *Tauhid kepada Allah*, 8.

ialah permunian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap, dan takut kepada-Nya, bagaimana kita mencintai Allah yang telah menciptakan kita, atas rahmat dan kebesaranNya lah yang menghidupkan kita, memberikan kehidupan, memberikan rejeki, sehat dll. Hanya kepada Allah kita menghamba dan hanya kepada-Nya kita mohon pertolongan.

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *pedoman dan pegangan hidupnya*. Sebaliknya, jika akidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.

Islam menghendaki agar pengabdian, pemujaan, atau ketaatan hanya tertuju kepada Tuhan (Allah), dan bila berdo'a berharap kepada-Nya, haruslah bersifat langsung tanpa perantara seperti yang dilakukan kaum musyrikin. Dalam surat Al-Ikhlâs Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: Katakanlah: "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." ⁴

Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim sejati.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 ayat 14 dikemukakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.⁵

Anak adalah amanat dari Allah SWT, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmani dan potensi rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Prees, 1992), 1118.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 36.

shaleh atau sholihah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah SWT dan dengan semua makhluk-Nya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran Islam. Menurut para ulama ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni, akidah, ibadah dan akhlak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai penguasaan akidah, ibadah dan akhlak.

E.G. White (dalam Henry N. Siahaan) mengatakan "Bahwa Tuhan telah memerintahkan supaya keluarga menjadi tempat pendidikan yang paling ampuh dan penting dari semuanya"⁶. Di dalam rumah tangga pendidikan anak harus dimulai. Inilah sekolah yang pertama. Di sini ibu dan bapak sebagai guru-gurunya, maka anak harus belajar segala pelajaran yang akan memimpinnya sepanjang hidupnya, yaitu pelajaran-pelajaran tentang kesadaran beragama, kejujuran, pengendalian diri, dan penghormatan.

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Ketauhidan yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan kepada Allah SWT. Penanaman tauhid ini dilakukan oleh Rasulullah SAW cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani

⁶ Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* (Bandung: Angkasa, 1991), 1.

mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang “*tauhid Islamiyah*”. Semua utusan Allah membawa pesan yang sama yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Tauhid akan berperan dengan maksimal dalam kehidupan manusia jika ditanamkan sejak dini. sehingga keharusan bagi seorang pendidik untuk mendahulukan penanaman tauhid sejak dini kepada peserta didik. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa pendidikan yang utama bagi anak adalah mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah dan berma`rifat kepada Allah SWT. Itu semua tidak akan terlaksana tanpa diawali dengan jalan menanamkan dasar-dasar agama yang benar pada anak semenjak kecil.⁷ Sama halnya yang dijelaskan Suryadi dkk, bahwa tujuan serta fungsi pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri dan, percaya diri.⁸

Dalam Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Undang-

⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman. “*Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*”. (Bandung: Al- Ma’arif, 1986).

⁸ Suryadi, Ulfah Maulidah. “*Konsep Dasar Paud*”. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁹ (Sejalan dengan pengertian TK secara umum, TK Islam juga merupakan sebuah pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan menambahkan pendidikan keagamaan Islam di dalamnya.

Definisi TK Islam hampir sama dengan definisi Raudhatul Athfal (RA), perbedaan mendasar antara TK Islam dengan RA adalah institusi yang menaungi lembaga pendidikan tersebut. TK Islam berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan RA berada di bawah naungan Kementerian Agama. Pembentukan TK Islam sangat dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat setempat, di mana dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat dijelaskan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pra sekolah bagi anak usia dini, TK mengemban tiga fungsi utama dalam pendidikan yaitu mengembangkan potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur tentang tujuan pendidikan Anak usia dini ini. Disebutkan dalam pasal 1 ayat 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 9.

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹⁰

Hafiedh Hasan mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis tauhid merupakan salah satu solusi untuk pendidikan di Indonesia, pendidikan berbasis tauhid adalah keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahlian masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Tuhan, Allah Swt. Selanjutnya ilmu dan keahlian yang dimiliki diaplikasikan dalam kehidupan sebagai ralisasi pengabdian kepada Allah Swt. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menempuh jalan itu adalah diawali dari menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah (budi pekerti, tatakrama). Dengan menanamkan akhlaqul karimah sejak usia dini pada anak maka kelak anak akan mengimplementasikan melalui peran kekhilafahan sebagai penmakmur dan pemelihara kehidupan di dunia ini.¹¹

Adapun konsep dasar dalam Hafied Hasan dari kurikulum berbasis tauhid adalah menerapkan sebuah kurikulum pendidikan yang muatan maupun metode pembelajarannya mengarah kepada pembentukan karakter islami untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dan yang lebih

¹⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 2.

¹¹ Junita Maulidina, dkk. “Pengembangan Kurikulum Pembelajaran AUD Berbasis Tauhid”, *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 02. No., 01. 2020.

utama prinsip dari kurikulum berbasis tauhid akan selalu menghadirkan Allah Swt pada semua materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik jadi dengan begitu tidak ada pemisahan dan selalu berkaitan antara agama dan kehidupan.¹²

Buku merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku yang bersifat fleksibel. Namun, pada saat di lapangan guru seringkali tidak merujuk pada kurikulum dalam perencanaan dan implementasi pembelajarannya tetapi hanya terpaku pada buku pelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, hubungan guru dengan buku bisa bersifat simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Guru masih membutuhkan buku sebagai pengingat, bahkan sebagai pedoman dalam mengajarkan kepada peserta didik karena buku tidak memiliki sifat “lupa” berbeda halnya dengan guru yang hanya seorang manusia memiliki sifat lupa yang tidak pernah hilang dari dirinya. Dalam hal ini, buku sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi guru maupun peserta didik serta menjadi pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan untuk hidup lebih berkualitas.

Informasi yang ada dalam buku dapat memberikan wawasan sekaligus hiburan yang menyegarkan selain itu buku juga dapat berisi informasi yang dapat menyesatkan pikiran atau mempengaruhi segala elemen emosi bagi pembaca/peserta didik. Hall Quest (dalam Tarigan dan Tarigan) mengemukakan bahwa buku teks/ buku ajar adalah rekaman

¹² Hafied Hasan, *Sistem Pendidikan Nasional Berbasis Tauhid*, Madaniyah, 2014,

pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional.¹³ Jadi menurut Hall Quest disini buku teks/ buku ajar merupakan suatu catatan pikiran logis yang mengandung unsur pelajaran.

Menurut Lange (dalam Tariagan dan Tariagan) buku teks/ buku ajar adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri dari dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan. Maksudnya adalah buku teks merupakan sebuah buku pelajaran bisa sebagai sumber utama atau sebagai tambahan dalam menggali ilmu pengetahuan. Dengan lebih terperinci lagi bahwa buku teks/ buku ajar adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat yang disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

Oleh karena itu buku ajar disini adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.¹⁴ Buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk anak memiliki ciri tersendiri karena keterbatasan-keterbatasan yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak, aqidah dan tauhid. Buku ajar yang sesuai untuk karakteristik siswa sudah banyak ditawarkan namun, buku ajar untuk anak usia dini setaraf s Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlotul Athfal (RA) masih jarang ditemukan. Padahal mayoritas

¹³ Henry Guntur Tariagan dan Djago Tariagan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2009),12.

¹⁴ Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, EPP, PBH,, Bahan Ajar)*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2014), 171.

sekolah islam tersebut sudah memasukkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulumnya.

Oleh karena itu, diperlukan buku ajar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Salah satunya dengan memanfaatkan buku ajar Islam Agamaku. Adanya buku Islam Agamaku yaitu untuk penambahan materi tentang ke-tauhidan yang ada di TK/RA Tri Bhakti di desa Claket. Buku Islam Agamaku yang bersumber dari Erlangga for Kids Erlangga adalah tambahan buku ke dua setelah buku Tematik yang ada di RA Tri Bhakti, karna buku Islam Agamaku ini hanya memfokuskan tentang nilai-nilai ke-agamaan dan ke-tauhidan saja.

Dengan buku Islam Agamaku siswa dapat memperbanyak latihan secara mandiri dan menyenangkan karena buku ajar Islam Agamaku didesain semenarik mungkin dalam penyajian materinya. Akan tetapi kita juga tahu bahwa penerbit hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari “salah dan lupa” jadi, peneliti disini akan menganalisis lebih dalam terdapat pada isi materi, keterbacaan wacana, kelayakan bahasa, kelayakan kegrafikan dan kelayakan penyajian yang ada pada buku Islam Agamaku. Jadi, peneliti disini hanya fokus untuk menganalisis buku ajar Islam Agamaku dengan metode penelitian kualitatif yang berjudul “ANALISIS PENDIDIKAN TAUHID DALAM BUKU PAI DI TK/RA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan pendidikan tauhid dalam buku PAI?
2. Bagaimana dengan kelayakan isi pada buku ajar Islam Agamaku di RA Tri Bhakti?
3. Bagaimana kelayakan bahasa pada buku ajar Islam Agamaku di RA Tri Bhakti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui muatan pendidikan tauhid yang ada dalam buku PAI
2. Mengetahui kelayakan isi yang ada dalam buku ajar Islam Agamaku di RA Tri Bhakti
3. Mengetahui kelayakan bahasa yang digunakan dalam buku ajar Islam Agamaku di RA Tri Bhakti

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan bahan bacaan tentang pentingnya pembelajaran pendidikan tauhid bagi anak usia dini.
 - b. Penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi para pembaca, penulis lain yang sedang melakukan penelitian, pihak-pihak yang membutuhkan, berkaitan tentang penelitian yang penulis angkat.
2. Secara Praktis

- a. Untuk guru, agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih buku teks pelajaran yang layak pakai untuk proses kegiatan pembelajaran.
- b. Untuk lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menguji kualitas/kelayakan buku teks pelajaran yang sesuai dengan standar kelulusan nasional.
- c. Untuk program studi, dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa PIAUD tentang tahapan menganalisis buku dengan menggunakan tipe evaluatif.
- d. Untuk peneliti, dapat digunakan sebagai wahana dalam mencari ilmu pengetahuan atau wawasan yang lebih luas terkait peningkatan kualitas/mutu buku teks pelajaran.

